

Selasa, Agustus 11, 2026

HOME ENGLISH SECTION ▼ TERAS OPINI SANTRI WAY SOSOK PONDOK

CERPEN PUISI HUMOR PUSTAKA BINTANG EKSPRESI WARGA



OPINI

Muktamar NU: Antara Sistem dan Sinten

👤 Achmad Diny Hidayatullah, PP Shirotul Huda/UIN Malang. 📅 31 Juli 2026



#KetuaUmum #MuktamarNU #Nahdlatul Ulama #opinisantri #RaisAam #Tambakber

Seandainya seluruh rangkaian Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) dipersempit menjadi satu pertanyaan, “Sinten?” maka sesungguhnya kita sedang mengecilkan sebuah peristiwa besar menjadi sekadar kompetisi nama.

Kita sibuk menghitung peluang siapa yang akan menjadi Rais Aam, siapa yang akan menjadi Ketua Umum Pengurus Besar NU, dan siapa yang didukung siapa. Tapi kita sering lupa bertanya: NU lima tahun ke depan hendak dibawa ke mana? Pertanyaan kedua ini jauh lebih berat, tetapi justru lebih penting dan berdampak.

Populer



Opini

Jalan Asketis Diponegoro Bagi Santri Masa Kini

Banyak ironi yang dialami santri hari ini. Semuanya serba ada. Gawai di gen...



Opini

Muktamar NU dan Lingkaran Setan Korupsi

Menjelang Muktamar ke-35 Nahdlatul Ulama (NU) pada 27 Agustus 2026 di Jomba...



Sosok

Ibnu Hardjo al-Jawi: Jalan Sunyi Menghidupkan Tradisi Keilmuan



www.duniasantri.co

Menjelang Muktamar NU, yang akan digelar akhir Agustus 2026 di Jombang, Jawa Timur, pertanyaan *sinten* memang selalu menjadi magnet. Di grup WhatsApp warga NU, forum para kiai, ruang akademik, berbagai media sosial, hingga berbagai media massa maupun online nasional, nama-nama calon terus bermunculan.

Berbagai media juga telah mengulas figur-figur yang diperkirakan masuk dalam bursa Ahlul Halli wal Aqdi (AHWA) maupun calon Ketua Umum PBNU. Ada kiai karismatik yang dinilai memiliki kedalaman ilmu dan kewibawaan moral. Ada organisator berpengalaman yang dianggap mampu mengonsolidasikan jam'iyah. Ada pula tokoh muda yang diproyeksikan untuk membawa energi baru bagi NU.

Semua itu merupakan dinamika yang sehat. Organisasi sebesar Nahdlatul Ulama memang membutuhkan proses regenerasi yang terbuka, bermartabat, dan penuh adab. Muktamar bukan ruang untuk saling meniadakan, melainkan ruang untuk memilih amanah terbaik melalui mekanisme yang telah diwariskan oleh para muassis dan pendahulu.

Namun, jika seluruh perhatian hanya berhenti pada pertanyaan *siapa*, Muktamar kehilangan makna strategisnya.

Sebab, sejarah NU tidak pernah hanya dibangun oleh figur. Ia dibangun oleh tradisi, nilai, tata kelola, keputusan-keputusan besar, dan sistem yang melampaui usia para pemimpinnya.

Riuh Sinten, Sunyi Sistem

Islam Nusantara

Di tengah arus popularitas media sosial yang kerap melahirkan tokoh-tokoh i...

Opini Ulama, Umara, dan Oligarki: Trio Sekutu Korupsi yang Sempurna

Sejak kecil, kita dicekoki narasi indah baldatun thayyibatun wa rabbun ghaf...



Opini Dua Arus Madura

Sejak dekade 1980-an saya sudah banyak mengenal dengan baik penyair-penyair...



Trending

Opini LGBT: antara Menghukumi dan Menghakimi

Ketika kita membicarakan tentang LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transge...



Ada ironi yang hampir selalu muncul menjelang Muktamar. Semakin dekat hari pemilihan, semakin riuh pembicaraan mengenai figur dan calon. Sebaliknya, diskusi mengenai agenda substantif sering kali tenggelam.

Padahal, jabatan hanyalah alat. Tujuan akhirnya adalah kemaslahatan umat. Ada sebuah ungkapan bijak:

الرَّجَالُ يَرْحَلُونَ وَالْمُؤَسَّسَاتُ تَبْقَى

Artinya: Orang datang dan pergi, tetapi organisasi harus tetap hidup.

Ungkapan sederhana ini layak menjadi cermin bagi seluruh warga NU. Rais Aam akan berganti. Ketua umum juga regenerasi. Pengurus akan datang silih berganti. Bahkan generasi juga akan mengalami perubahan. Akan tetapi, NU harus tetap kokoh sebagai *jam'iyah diniyyah wa ijtimaiyyah* yang menjaga agama sekaligus merawat bangsa.

Organisasi sebesar NU tidak boleh menggantungkan masa depannya pada kharisma seorang individu. Sebesar apa pun seorang pemimpin, ia tetap memiliki batas waktu. Yang membuat organisasi ini bertahan lebih dari satu abad justru adalah sistem, tradisi, dan tata kelola yang mampu melahirkan pemimpin-pemimpin baru tanpa kehilangan jati dirinya.

Pages: 1 2 3 Show All



Cerpen

Rara dan Jalan yang Tidak Pernah Sampai

Hujan selalu datang tanpa permisi di kota kecil ini. Seperti ingatan tentan...



Opini

Alis dan Sriti di Mata Faisal

Saya membayangkan ada benang merah antara budaya peninggalan Hindu-Budha, m...